



Penanaman Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di TK dan TPA Baiturrohmah Way Kanan

¹ Aniyawati, ² Renawati, ³ Puspita Dwi Saputri, ⁴ Duwi Meilina, ⁵ Nur Arifah Hanafiah

^{1,2,3,4,5} Institut Al Ma'arif, Way Kanan, Lampung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Artikel Histori:

Diterima :

23/05/2023

Direvisi :

19/07/2023

Diterbitkan:

31/07/2023

Keywords:

Moral,

Religion,

Early childhood

Kata Kunci:

Moral,

Agama,

Anak usia dini

DOI:

[https://doi.org/](https://doi.org/10.46963/mas)

[/10.46963/mas](https://doi.org/10.46963/mas)

[h.v6i02.947](https://doi.org/10.46963/mas)

Korespondensi

Penulis:

Aniyawati

aniyawati29@g

[mail.com](mailto:aniyawati29@g)

ABSTRACT: The moral development of early childhood today is very concerning. Most children often disrespect their elders, not appreciating people who are talking, not giving answers according to questions, and often using unkind words. This study aims to instill morals and religion in early childhood. This research is qualitative research, conducted at Baiturrohmah Kindergarten and Childcare, Way Kanan, Lampung. Data was collected through observation, interview, and documentation techniques. The data is then analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that in instilling morals and religion in early childhood, a) Baiturrohman Childcare provides explanations to children about love for Allah SWT and a sense of security through creation and enjoyment given to living beings, obligations and prohibitions for fellow creatures, and rewarding; and b) Baiturrohman Kindergarten conducts ceremonial activities, physical education, kissing and caressing children, repetition in the learning process, and fulfilling children's play needs.

ABSTRAK: Perkembangan moral anak usia dini saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan dengan anak sering tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menghargai orang yang sedang berbicara, tidak memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan, dan sering menggunakan kata-kata yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan moral dan agama pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan di TK dan TPA Baiturrohmah, Way Kanan, Lampung. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian di data, simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan moral dan agama kepada anak usia dini, a) TPA Baiturrohman memberikan penjelasan kepada anak tentang rasa cinta kepada Allah SWT dan rasa aman melalui ciptaan dan kenikmatan yang diberikan kepada makhluk hidup, kewajiban dan larangan bagi sesama makhluk, dan pemberian *reward*; dan b) TK Baiturrohman melakukan kegiatan upacara, pendidikan jasmani, mencium dan membelai anak, pengulangan dalam proses pembelajaran, dan pemenuhan kebutuhan bermain anak.

Cara mensitasi artikel:

Aniyawati, et al. (2023). Penanaman Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di TK dan TPA Baiturrohmah, Way Kanan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 125-136. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.947>

PENDAHULUAN

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kusnilawati et al, 2018).

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Anak pada usia 4 sampai 6 tahun atau usia Taman Kanak-kanak (pada jalur pendidikan formal sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini), merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Aniyawati, 2021).

Oleh karena itu, perkembangan moral dan agama bagi anak usia dini, khususnya anak usia 0-6 tahun menjadi sangat penting dan strategis bagi guru PAUD maupun pengelola PAUD secara keseluruhan. Mengingat fenomena negatif yang muncul ditambah teknologi semakin maju sehingga anak-anak sudah banyak yang bisa membuka *Youtube* sendiri dan

menonton atau mengucapkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak boleh diucapkan, di sinilah pentingnya moral agama anak usia di didik sejak dini.

Pendidikan nilai agama dan moral merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya jika hal ini sudah tertanam sejak dini maka akan berdampak baik untuk anak bangsa dalam menjalani pendidikan selanjutnya (Nurwita, 2019). Diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma Agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini (Fauziddin, 2016).

Perkembangan moral anak terkait dengan perkembangan cara berpikir (kognitif) anak. Artinya, semakin tinggi tingkat perkembangan berpikir anak, semakin besar pula potensi anak mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih baik. Meskipun demikian, belum tentu anak yang mempunyai kecerdasan tinggi akan dengan sendirinya memiliki tingkat perkembangan moral yang baik pula. Masih harus pula ditambahkan bahwa tidak berarti anak yang mempunyai konsep moral tinggi akan mempunyai perilaku moral yang baik pula. Jadi, anak yang tahu bahwa berlaku licik itu tidak baik, masih perlu diingatkan dalam bertindak.

Sedangkan perkembangan nilai moral agama erat kaitannya tentang budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral Sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. (Zuriah, 2011) Ingressol selanjutnya mengartikan spiritualitas/agama sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dasar atau sifat dasar. Belakangan, defenisi tentang spiritualitas meliputi komunikasi dengan tuhan (*Fox*) dan upaya seseorang untuk bersatu dengan tuhan. Witmer dalam (Desmita, 2009) mendefenisikan spiritualitas sebagai suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau sesuatu yang lebih agung dari dirinya sendiri. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa perkembangan spiritualitas/agama anak adalah proses pertumbuhan, kematangan dan perubahan keyakinan dan kepercayaan seorang anak terhadap sesuatu kekuatan yang lebih agung yang ada di luar dirinya.

Sedangkan penjelasan mengenai moral menurut Likona dalam (Suyadi, 2009) adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap dan tingkah laku. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (amoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan (Desmita, 2009). Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah, perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007).

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan (Poerwadarminta, 2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Koyan (2000) nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Yusuf (2006) menyatakan istilah moral berasal dari kata latin "mos" (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Secara sederhana "moral" berarti tata cara, kebiasaan atau adat. Sujiono dkk (2005) mengemukakan bahwa moral adalah kesesuaian sikap dan

perbuatan dengan norma atau hukum bathiniah, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban kita.

Dalam Permen 58 Tahun 2009 dikemukakan, moral termasuk dalam lingkup perkembangan nilai-nilai Agama dan Moral. Beberapa perilaku yang berkaitan dengan perilaku moral anak usia 5 – 6 tahun, seperti: 1) mengenal agama yang dianut, 2) membiasakan diri beribadah, 3) memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb), 4) membedakan perilaku baik dan buruk, 5) mengenal ritual dan hari besar agama, dan 6) menghormati agama orang lain (Kusnilawati 2018).

Lebih lanjut, Desmita (2009) mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Ia beranggapan bahwa anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian, perkembangan moral pada anak usia dini merupakan perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu dan ajaran agama yang dianutnya.

Mansur (2005) beranggapan bahwa keagamaan pada anak usia dini terbentuk karena adanya rasa ketergantungan terhadap sesuatu (*sense of depend*) dan insting (*instink*). Ia menambahkan, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security dan safety*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Selain itu, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting, di antaranya ialah insting keagamaan. Namun, insting keagamaan anak belum dapat sepenuhnya terlihat karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting tersebut belum sempurna.

Sejalan dengan itu, pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini. Pendidikan agama dalam bentuk nilai keagamaan dapat berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar sesama manusia (Pransiska, 2015). Teori ini dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pendidik anak usia dini maupun orang tua bahwa sebaiknya pengembangan nilai agama dan moral hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini.

Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktik nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun pihak sekolah lainnya. Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktik nyata yang dilakukan oleh pihak sekolah, baik itu guru maupun pihak sekolah. Tiap sekolah mempunyai suatu ciri khas, dan semua pihak mempunyai tanggung jawab menjadi seorang figur yang diteladani oleh semua siswa.

Pengajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya adalah metode bercerita. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau dapat didengar oleh orang yang tidak bisa membaca, yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri (Abdul, 2013). Hal ini dimaksudkan bahwa sesuatu yang nyata maupun tidak nyata disampaikan kepada orang lain dapat disebut sebagai cerita. Akan tetapi, dongeng hanyalah cerita yang disampaikan berupa kejadian tidak nyata (Bimo, 2013).

Strategi mengembangkan moral dan nilai agama bisa dengan cara menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, menciptakan rasa aman, mencium dan membelai anak, menanamkan cinta tanah air, meneliti dan mengamati, memberikan penghargaan, menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikir anak, pendidikan jasmani, teladan yang baik, pengulangan dalam proses pembelajaran, memenuhi kebutuhan bermain (Inawati, 2007).

Prinsip-prinsip pengembangan moral AUD dalam melaksanakan program pembentukan perilaku melalui pembiasaan, hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak.
2. guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak.

3. memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya.
4. Dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik.
5. Agar anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan.
6. Apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi.
7. Terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum.
8. Pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

Tahap perkembangan moral anak usia dini di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral Menurut Piaget dalam (Rizki, 2017), anak berpikir tentang moralitas dalam 2 cara, yaitu cara *heteronomous* (usia 4-7 tahun), di mana anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat-sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia dan cara *autonomous* (usia 10 tahun ke atas) di mana anak sudah menyadari bahwa aturan-aturan dan hukum itu diciptakan oleh manusia.

Moral merupakan petunjuk mengenai baik atau buruknya yang akan di terima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang (Suwarni et al., 2020). Tujuan dari penanaman moral dan agama sejak dini untuk membentuk sifat, perilaku yang baik sejak dini karena anak merupa generasi penerus jika moral dan agamanya bagus akan menjadikan pemimpin atau pekerjaan di bidang lainnya akan menjalankan dengan amanah dan menjunjung tinggi kejujuran dan sopan santu. Jika tidak ditanamkan sejak dini moral agama anak usia dini takutnya akan terbawa arus atau mengikuti perkembangan zaman ini akan terjerumus ke pergaulan yang kurang baik karena anak usia dini merupakan peniru yang sangat handal apa yang dia lihat dan dengar mak akan ditiru.

Jadi, penanaman moral dan agama bagi anak usia dini sangat perlu dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan di alami

ketika anak dewasa karena jika ditanamkan sejak dini itu akan menjadi pedoman hidup anak atau komitmen anak akan dipegang teguh pendiriannya tidak mudah terpengaruh teman atau tidak terbawa arus perubahan zaman.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengembangkan secara sistematis menggunakan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, baik bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena dan tidak berupa angka (Aniyawati, 2021a). Kirl dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*social science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini dilakukan di TK dan TPA Baiturrohmah, Way Kanan, Lampung. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian di data, simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, yaitu TK dan TPA Baiturrohmah. Penanaman moral dan agama anak usia dini yang dilakukan di TPA Baiturrohmah dilakukan dengan cara menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT melalui penjelasan tentang ciptaan dan nikmat Allah diberikan kepada makhluk seperti udara, air, pohon, bumi, matahari, bintang, dan bulan. Selain itu, penanaman moral dan agama juga dilakukan dalam bentuk penciptaan rasa aman dan nyaman kepada anak, yang dilakukan melalui penjelasan akan kewajiban dan larangan bagi umat muslim, seperti puasa, Shalat, tidak boleh mencuri, menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabat nabi untuk di jadikan teladan yang baik, serta dan pemberian penghargaan (*reward*) agar anak lebih semangat.

Sementara itu, penanaman moral dan agama anak usia dini di TK Baiturrohmah dilakukan dengan cara menanamkan cinta tanah air melalui upacara mingguan, pendidikan jasmani seperti senam, pemberian belaian kasih sayang, pengulangan dalam proses pembelajaran agar anak paham,

pemenuhan kebutuhan bermain seraya belajar, dan penggunaan alat permainan edukatif dalam proses pembelajaran.

Dua hasil yang berbeda dihasilkan selama proses pengamatan. Penelitian di TK Baiturromah menemukan bahwa anak usia 4 – 5 tahun mengalami perkembangan moral dan agama yang sesuai dengan usia mereka. Misalnya, anak-anak mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, meminta maaf kepada teman saat melakukan kesalahan, dan membaca doa sebelum dan sesudah makan, berbagai kue atau makanan. Sementara itu, penelitian di TPA Baiturrohman dengan anak usia 5 dan 12 tahun menunjukkan perkembangan moral dan agama yang buruk (tidak berkembang sesuai dengan umurnya). Hal ini ditunjukkan dengan beberapa anak memiliki perilaku yang buruk, seperti mengejek atau mendorong teman yang melakukan kesalahan, berbuat gaduh saat teman mengaji, sering membaca doa meskipun sering diingatkan, tidak mau mendengarkan atau menjawab peringatan dan nasehat dari guru.

Dengan demikian, penanaman moral dan agama pada anak usia dini harus dimulai sejak dini agar anak memiliki moral dan agama yang baik. Ini karena moral dan agama anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua, lingkungan sekitar rumah, sekolah, dan teman bermain atau teman sebaya mereka.

SIMPULAN

Perkembangan moral pada anak usia dini merupakan perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu dan ajaran agama yang dianutnya. Sejalan dengan itu, penanaman moral dan agama sejak dini bertujuan untuk membentuk sifat, perilaku yang baik sejak dini karena anak merupakan generasi penerus. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan dialami anak ketika dewasa kelak.

Sejalan dengan itu, penanaman moral dan agama anak usia dini yang dilakukan di TPA dan TK Baiturrohmah dilakukan dengan cara yang berbeda. Dalam menanamkan moral dan agama pada anak usia dini, TPA Baiturrohman melakukannya menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT melalui penjelasan tentang ciptaan dan nikmat Allah diberikan kepada

mahluk seperti udara, air, pohon, bumi, matahari, bintang, dan bulan. Selain itu, penanaman moral dan agama juga dilakukan dalam bentuk penciptaan rasa aman dan nyaman kepada anak, yang dilakukan melalui penjelasan akan kewajiban dan larangan bagi umat muslim, seperti puasa, Shalat, tidak boleh mencuri, menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabat nabi untuk di jadikan teladan yang baik, serta dan pemberian penghargaan (*reward*) agar anak lebih semangat. Sementara itu, penelitian di TPA Baiturrohman dengan anak usia 5 dan 12 tahun menunjukkan perkembangan moral dan agama yang buruk (tidak berkembang sesuai dengan umurnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. A. A. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Aniyawati. (2021a). Guru Kreatif dalam Mengembangkan Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini di TK Pamardi Siwi Depok Slem. *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Aniyawati. (2021). Pendidikan Seks Anak Usia Dini di TK Nurul Iman Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Waladuna*.
- Bimo. (2013). *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Pro U Media.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,. Remaja Rosdakarya.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur). *JURNAL PAUD TAMBUSAI*, 2.
- Inawati, A. (2007). "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Depdiknas.
- Kusnilawati, et al. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad*, 1(1).
- Kusnilawati, Fauziddin, M., & Astuti. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Journal on Early Childhood*, 1(1).
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. UT.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rizki, A. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas Jilid 2*. Erlangga.
- Sujiono, B. & Nuraini, Y. (2005). *Bermain Kreatif, Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks.
- Suwarni & Ali, M. (2020). *nilai-nilai moral anak usia dini dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini seri taat beragama*.
- Suyadi. (2009). *Bimbingan Konseling Untuk Paud*. Diva Press.

- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin Ipin. *Jurnal Obsesi*, 3(2).
- Pransiska, T. (2015). *Kado Istimewa Untuk Anaku*. Pustaka Ilmu.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Halaman ini dibiarkan kosong